

MILIK PERPUSTAKAAN  
UNISMUH MAKASSAR

**ANALISIS KEARIFAN LOKAL BUDAYA MAKASSAR DALAM IKRAR ANGGARU  
TAU LASSANG DI KECAMATAN POLONGBANGKENG UTARA  
KABUPATEN TAKALAR KAJIAN SEMANTIK**



**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana  
pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Makassar*

**SITI SHOLEHA  
105331103018**

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR	
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN	
Tgl. Terima	10-08-2022
No.	-
Judul	1 Exp
Harga	Sumb. Alumni
No.	-
No. klasifikasi	R/0049/B10/22 CD
	SIT
	a



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas Nama **SITI SHOLEHA**, Nim: **105331103018** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 408 TAHUN 1443 H/2022 M, Tanggal 01 Juli 2022 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Sabtu tanggal 23 Juli 2022.

Makassar, 1 Zulhijjah 1443 H  
01 Juli 2022 M

PANITIA UJIAN

1. Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Ambo Asse, M. Ag.
2. Ketua : Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
3. Sekretaris : Dr. Baharullah, M. Pd.
4. Penguji :
  1. Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M. Hum.
  2. Aliem Bahri, S. Pd., M. Pd.
  3. Dr. H. Syahrudin, M. Pd.
  4. Andi Syamsul Alam, S. Pd., M. Pd.

Disahkan Oleh :  
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

**Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.**  
NBM : 860 934



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Nama : **SITI SHOLEHA**  
Nim : **105331103018**  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Judul skripsi : **Analisis Kearifan Lokal Budaya Makassar dalam Ikrar Anggaru Tau Lassang di Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar Kajian Semantik.**

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, Skripsi ini telah diujikan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 1 Juli 2022 M

Disetujui oleh  
Pembimbing I Pembimbing II


  
**Dr. H. Syahrudin, M. Pd**


  
**Dr. Anzar, M. Pd.**

Diketahui oleh

Dekan FKIP  
Unismuh Makassar

Ketua Prodi Pendidikan  
Bahasa dan Sastra Indonesia

  
**Erwin Akib, M. Pd., Ph. D**  
NBM : 860 934

  
**Prof. Dr. Dra. Munirah, M. Pd.**  
NBM: 951576



بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Siti Sholeha

Nim : 105331103018

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Judul Skripsi : Analisis Kearifan Lokal Budaya Makassar dalam Ikrar *Anggaru Tau Lassang* di Kecamatan Polongbengkeng Utara Kabupaten Takalar Kajian Semantik

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya saya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Takalar, 26 Juni 2022

Yang Membuat Pernyataan

Siti Sholeha



Terakreditasi Institusi



بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

## SURAT PERJANJIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Siti Sholeha  
Nim : 105331103018  
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut :

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai skripsi ini selesai saya akan menyusun sendiri skripsi saya (Tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam penyusunan skripsi ini saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (Plagiasi) dalam penyusunan skripsi ini.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2 dan 3 saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Takalar, 26 Juni 2022  
Yang Membuat Perjanjian

Siti Sholeha





MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Alamat kantor: Jl.Sultan Alauddin NO.259 Makassar 90221 Tlp.(0411) 866972,881593, Fax.(0411) 865588

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT**

UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,  
Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:

Nama : Siti Sholeha  
NIM : 105331103018  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dengan nilai:

No	Bab	Nilai	Ambang Batas
1	Bab 1	10 %	10 %
2	Bab 2	23 %	25 %
3	Bab 3	8 %	10 %
4	Bab 4	7 %	10 %
5	Bab 5	5 %	5 %

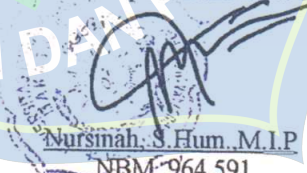
Dinyatakan telah lulus cek plagiat yang diadakan oleh UPT- Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Makassar, 7 Juni 2022

Mengetahui

Kepala UPT-Perpustakaan dan Penerbitan,

  
Nursimah, S.Hum., M.I.P.  
NBM: 964 591

Jl. Sultan Alauddin no 259 makassar 90222  
Telepon (0411)866972,881 593,fax (0411)865 588  
Website: [www.library.unismuh.ac.id](http://www.library.unismuh.ac.id)  
E-mail : [perpustakaan@unismuh.ac.id](mailto:perpustakaan@unismuh.ac.id)

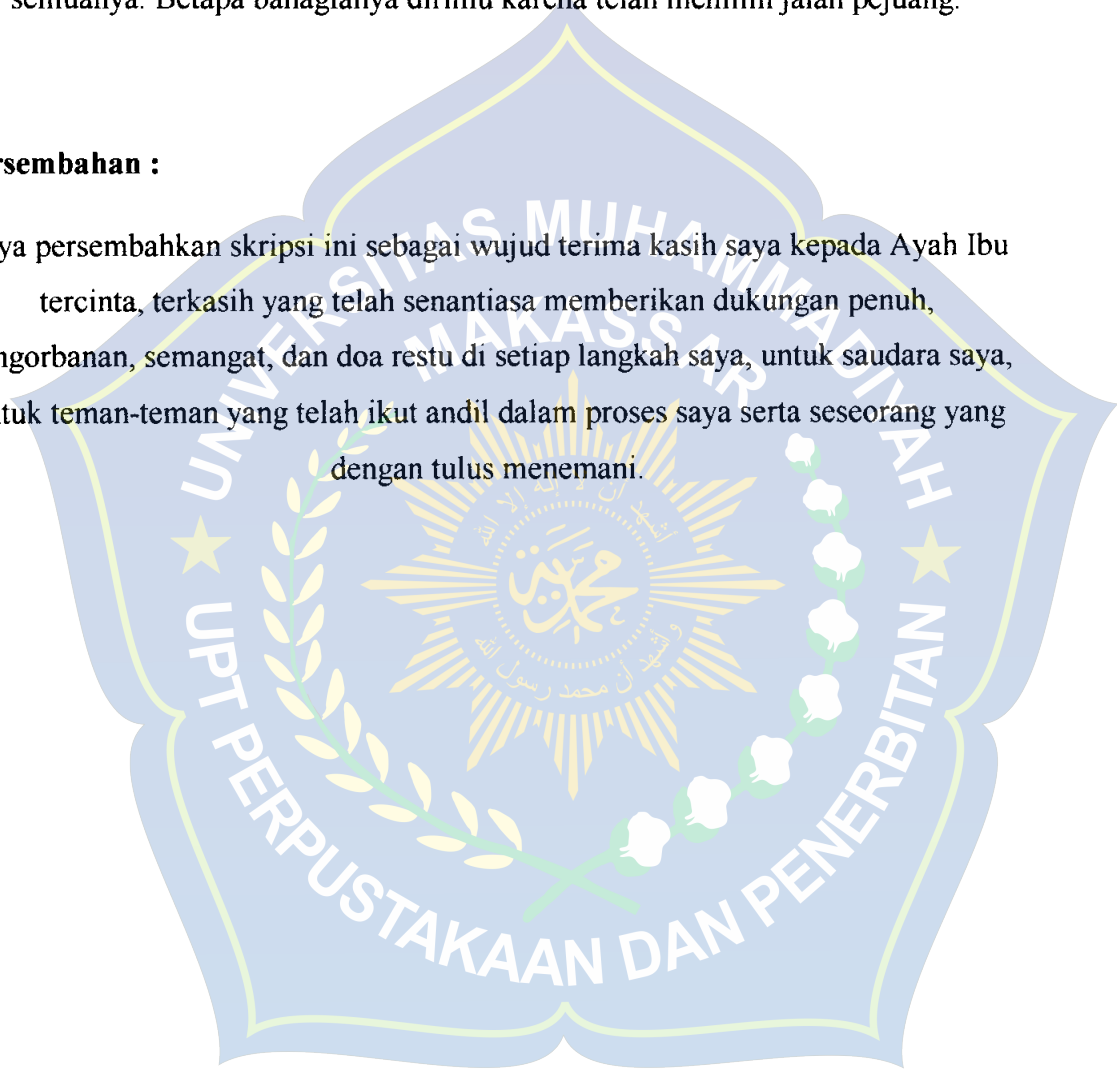
## MOTO DAN PERSEMBAHAN

### Motto :

Nikmati prosesnya, kalau sudah waktunya, keadaan yang akan menjawab semuanya. Betapa bahagianya dirimu karena telah memilih jalan pejuang.

### Persembahan :

Saya persembahkan skripsi ini sebagai wujud terima kasih saya kepada Ayah Ibu tercinta, terkasih yang telah senantiasa memberikan dukungan penuh, pengorbanan, semangat, dan doa restu di setiap langkah saya, untuk saudara saya, untuk teman-teman yang telah ikut andil dalam proses saya serta seseorang yang dengan tulus menemani.



## ABSTRAK

Siti Sholeha. 2022. *Analisis Kearifan Lokal Budaya Makassar dalam Ikrar Angngaru Tau Lassang di Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar Kajian Semantik*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Syahrudin dan Pembimbing II Anzar.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna yang terdapat dalam teks naskah *angngaru tau lassang* yang ada di Kecamatan Polongbangkeng Utara, Kabupaten Takalar. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan kajian semantik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna yang terkandung dalam teks naskah *angngaru tau lassang* dari bait perbait diantaranya adalah prinsip kesungguhan, kerelaan, keikhlasan, patriotisme, pantang menyerah, dan pengabdian yang dapat dipercaya serta amanah pada tanggung jawab dalam setiap pengungkapan naskah *aru tau lassang* tersebut. *Angngaru* dilakukan bertujuan untuk menambah semangat juang dengan nilai yang terkandung di dalamnya dimaknai sebagai bentuk jati diri seorang laki-laki sesungguhnya untuk menyatakan eksistensinya sebagai ksatria, maka hamba atau *ata* yang telah berikrar pantang baginya untuk menyerah. Selain itu, sebagai ritual menyampaikan simbol jaminan keselamatan dan kenyamanan sang tuan atau tamu selama mengunjungi dan berada di tempat tertentu. Adapun aspek-aspek makna yang terdapat dalam ikrar *angngaru tau lassang* yakni Pengertian (*sense*) yang terdapat dalam ikrar *angngaru tau lassang* adalah terlihat pada naskah dan tindakan ikrar *angngaru tau lassang* itu sendiri karena secara keseluruhan bahasa dalam ikrar *aru tau lassang* memiliki kesamaan bahasa antara pembicara dengan lawan bicaranya. Nilai rasa (*feeling*) yang terkandung dalam ikrar *angngaru tau lassang* adalah pendengar dengan rasa yang antusias, tegang, haru dan menghayati jalannya prosesi tradisi tersebut. Sedangkan, pelaku *aru* dengan keras, tegas, emosi, dan lantang menyampaikan ikrar *angngaru tau lassang* tersebut atas dasar menghargai dan menghormati tuan atau tamu. Nada (*tone*) yang terdapat dalam ikrar *angngaru tau lassang* adalah dengan nada yang keras, pengucapan yang lantang di sertai dengan tingkat emosional yang tinggi. Maksud (*intention*) dari *angngaru tau lassang* yakni merupakan seperangkat tradisi *angngaru* pada prosesi pernikahan dan penjemputan tamu tidak hanya pada aspek historis, akan tetapi sebagai tradisi turun-temurun, juga yang membedakan mereka dengan daerah lainnya. Tradisi *angngaru* sesungguhnya memiliki makna yang erat kaitannya dengan kepercayaan yaitu *pappasang*, yang hingga kini masih dianut dan ditampilkan di Desa Lassang, Kecamatan Polongbangkeng Utara, Kabupaten Takalar.

**Kata Kunci :** Kearifan Lokal, *Angngaru Tau Lassang*, Kajian Semantik.



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah Swt, yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya serta kekuatan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Kearifan Lokal Budaya Makassar dalam Ikrar *Angngaru Tau Lassang* di Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar Kajian Semantik”. Shalawat serta salam tak lupa pula penulis haturkan kepada junjungan kita Nabiullah Muhammad Saw, Nabi sebagai suri tauladan yang telah membawa kita dari zaman kegelapan menuju zaman yang serba digital ini.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai penyusunan skripsi, sangatlah sulit bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih dan apresiasi setinggi-tingginya kepada Bapak Prof. Dr. H Ambo Asse, M.Ag, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di Universitas Muhammadiyah Makassar Bapak Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Ibu Prof. Dr. Dra. Munirah, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Ibu Dr. Andi Paida, S.Pd., M.Pd. Sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan motivasi selama penulis menempuh kuliah berupa ilmu, nasehat serta pelayanan sampai penulis dapat menyelesaikan kuliah. Bapak Dr. Syahrudin., M.Pd. selaku Pembimbing I dan Bapak Dr. Anzar., S.Pd, M.Pd. selaku Pembimbing II yang telah menyediakan waktu, tenaga, pikiran, maupun dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan

skripsi. Dosen-dosen Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah memberikan ilmu yang sangat bermanfaat bagi penulis dan staf Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia beserta staf akademik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar yang banyak membantu dalam pengurusan skripsi penulis. Secara khusus kepada kedua orang tua penulis, Ayah Agus Dg. gassing dan Ibu Paning Dg. Mamming terima kasih atas segala pengorbanan, kesabaran, dukungan, semangat, dan doa restu di setiap langkah ini, kiranya amanah yang diberikan kepada peneliti tidak tersia-siakan. Bapak Syamsuddin Dg. Bila selaku Kepala Desa Lassang Barat Kecamatan Polongbengkeng Utara Kabupaten Takalar Sulawesi Selatan yang telah menerima peneliti dengan sangat baik untuk melakukan penelitian dan tak lupa juga jajaran staf yang telah membantu peneliti mengumpulkan data untuk melengkapai skripsi yang dibuat oleh peneliti. Bapak Syarifuddin, S.Pd. Dg. Naba, Bapak Muhammad Arif, S.E Dg. Nya'la dan Bapak Hasriadi Baso Dg. Tulung selaku budayawan Desa Lassang yang telah meluangkan waktu dan dengan sukarela menjadi narasumber penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Nurhidayat yang telah meluangkan waktu dan tenaga, memberikan dukungan, semangat serta doa sehingga peneliti bisa menyelesaikan skripsi ini. Saudari kandung penulis, Aprilya Aprianti yang telah memberikan dukungan serta doa kepada peneliti hingga bisa menyelesaikan skripsi ini. Teman-teman Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2018 kelas B yang telah memotivasi penulis sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.

Dengan segala kerendahan hati, penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak, selama saran dan kritikan tersebut sifatnya membangun karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan. Teriring doa semoga amal kebaikan dari berbagai pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini mendapat pahala yang berlimpah dan berlipat ganda dari Allah Swt. semoga tulisan ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih, semoga Allah Swt melimpahkan rahmat dan keberkahan Aamiin.

Makassar, .....2022

Penulis,

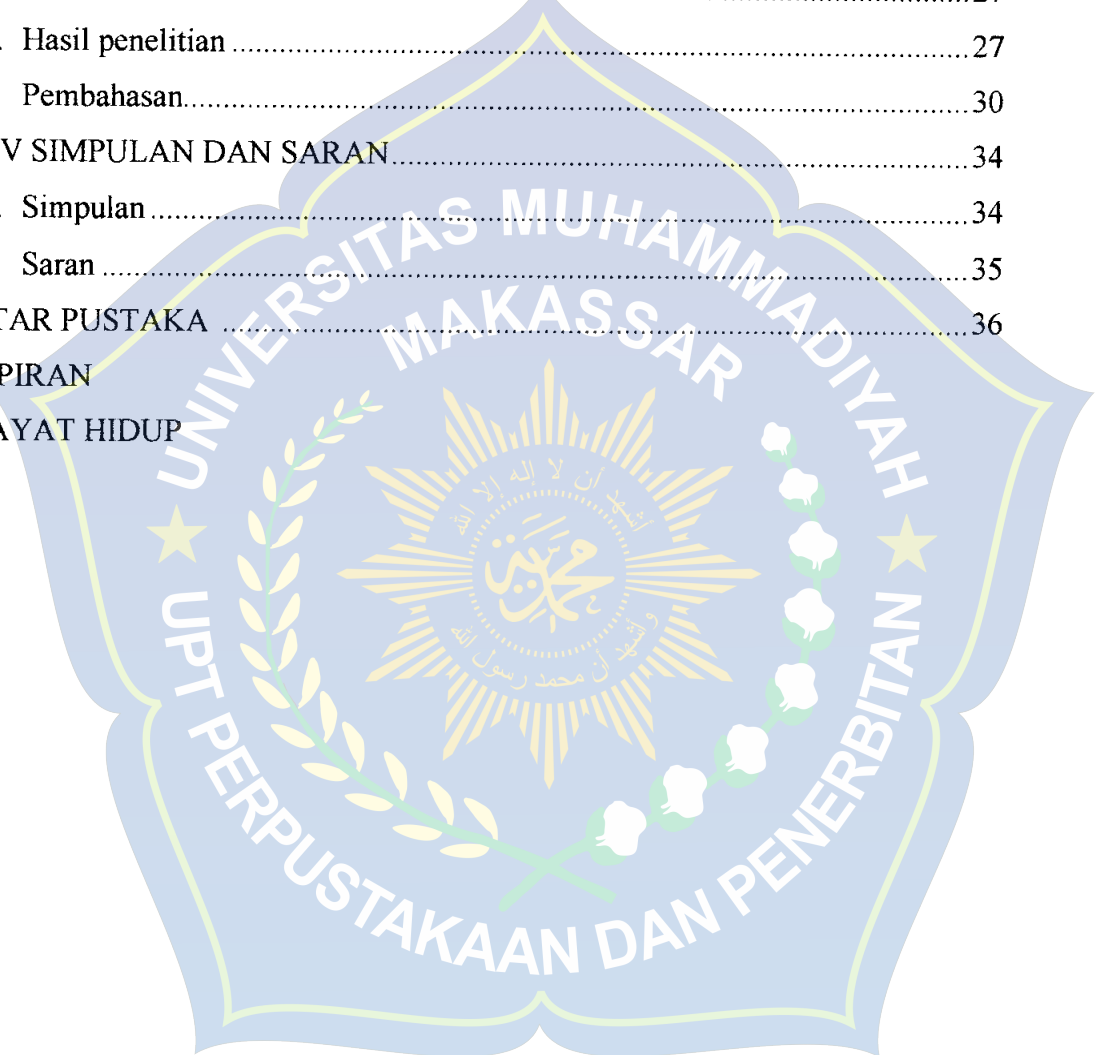
Siti Sholeha



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iv
KARTU KONTROL PEMBIMBING I .....	v
KARTU KONTROL PEMBIMBING II .....	vi
SURAT PERNYATAAN .....	vii
SURAT PERJANJIAN .....	vii
SURAT KETERANGAN PLAGIASI .....	viii
MOTO DAN PERSEMBAHAN .....	ix
ABSTRAK .....	x
KATA PENGANTAR .....	xi
DAFTAR ISI .....	xii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar belakang .....	1
B. Rumusan masalah .....	4
C. Tujuan penelitian .....	4
D. Manfaat penelitian .....	4
BAB II KAJIAN PUSTAKA .....	6
A. Kajian pustaka .....	6
1. Penelitian relevan .....	6
2. Hakikat Sastra .....	8
3. Kearifan Lokal Budaya .....	11
4. Sejarah Tradisi <i>Angngaru</i> .....	17
5. Semantik .....	18
B. Kerangka pikir .....	22
BAB III METODE PENELITIAN .....	24
A. Jenis penelitian .....	24
B. Tempat dan waktu penelitian .....	24
C. Fokus Penelitian .....	24

D. Definisi Istilah .....	25
E. Data dan sumber data .....	25
F. Teknik pengumpulan data .....	25
G. Teknik analisis data .....	26
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	27
A. Hasil penelitian .....	27
B. Pembahasan.....	30
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	34
A. Simpulan .....	34
B. Saran .....	35
DAFTAR PUSTAKA .....	36
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kesatuan yang berbudaya dan memiliki berbagai macam suku, bahasa, agama, adat, dan ras serta bentuk- bentuk kehidupan beraneka ragam yang memiliki patron atau ciri khas tersendiri. Menurut Abdullah (1985:1) berpendapat nilai suatu kebudayaan bukan hanya berguna bagi budaya daerah tapi juga budaya nasional. Dengan demikian, Indonesia dikaruniai berbagai jenis budaya yang unik dan merupakan kebanggaan tersendiri bagi setiap komunitas pemiliknya Tilaar (dalam Casalba, 1963: 19). Kebudayaan merupakan persoalan yang sangat luas, seperti halnya dengan budaya yang berkaitan dengan cara manusia hidup, adat istiadat, dan tata krama pada masyarakat itu sendiri. Budaya sama juga seperti komunikasi yang dalam artian sudah akrab bagi kebanyakan orang dengan demikian bagian dari keakraban, istilah budaya digunakan dengan cara yang berbeda-beda bergantung kebiasaan masyarakat itu sendiri (Nur, E., & Pala, R., 2020).

Secara umum dapat dipahami bahwa kearifan lokal adalah pengetahuan yang dikembangkan oleh leluhur dalam mensiasati lingkungan hidup sekitar, menjadikan pengetahuan sebagai bagian dari budaya untuk diperkenalkan dan meneruskan dari generasi kegenerasi. Budaya lokal akan lebih bermakna karena mampu mendorong semangat kecintaan terhadap bentuk pengetahuan tradisional yang muncul melalui legenda-legenda, cerita-cerita, ritual-ritual, nyanyian serta tata krama atau aturan pada daerah tersebut. Nilai-nilai, norma, etika, yang terkandung dalam aturan adat tercermin dalam budaya lokal yang semestinya merupakan referensi-referensi yang bermanfaat di era global, (Setyaningrum, 2018).

Bentuk-bentuk kearifan lokal yang ada dalam masyarakat dapat berupa : nilai norma, kepercayaan, dan aturan khusus. Keberadaan kearifan lokal bukan tanpa fungsi, mengingat bentuk kearifan lokal yang bermacam-

faktor sosial, hubungan kekeluargaan, pertentangan kelas atau status, dan berbagai struktur sosial serta sistem budaya yang ada dalam masyarakat yang bersangkutan.

Secara keseluruhan sastra tidak terlepas dari persoalan kesusastraan daerah khususnya sastra lisan. Sastra lisan adalah yang mencakup ekspresi kesusastraan warga. Suatu kebudayaan yang disebar luaskan dari mulut ke mulut atau secara turun-temurun. Setiap daerah biasanya memiliki sastra lisan yang terus dijaga. Sastra lisan ini adalah salah satu bagian budaya yang dipelihara oleh masyarakat pendukungnya secara turun-temurun. Hal ini berarti, sastra lisan merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat yang harus dipelihara dan dilestarikan. Sastra lisan daerah mempunyai nilai-nilai luhur yang perlu dikembangkan dan dimanfaatkan dalam hubungan usaha membina serta penciptaan sastra. Pelestarian sastra lisan ini dirasa sangat penting, karena sastra lisan hanya tersimpan dalam ingatan orang tua atau sesepuh yang kian hari kian berkurang. Sastra daerah berfungsi sebagai penunjang perkembangan daerah, sehingga perlu adanya penyelamatan agar tidak hilang, dan dari generasi ke generasi dapat mengenal serta menikmati kekayaan budaya daerah tersebut.

Seperti halnya kearifan lokal budaya karya sastra daerah yang ada di suku Makassar, bentuk penyajiannya kebanyakan merupakan hiburan intelektual dan spiritual. Suku Makassar salah satu daerah budaya di Indonesia yang memiliki kekayaan sastra beragam. Pada umumnya, karya sastra daerah Makassar berbentuk sastra lisan yang bermacam-macam, baik itu dari segi bentuk maupun isinya. Karya sastra lisan Makassar meliputi *aru* (ikrar/janji), *doangang* (mantera), *paruntuk kana* (peribahasa), *kelong* (pantun), *dondo* dan *pakkiok bunting*.

Karya sastra lisan yang dijadikan objek penelitian oleh peneliti yakni karya sastra lisan *aru* (ikrar/janji). Alasan peneliti mengapa meneliti *aru* (ikrar/janji) karena sastra lisan di Lassang yaitu *aru tau lassang* dapat di pahami bahwa nilai-nilai kehidupan pada sastra lisan serta dapat memperkenalkan *aru tau lassang* sebagai sastra lisan suku makassar melihat

*aru tau lassang* ini masih minim atau kurang dikenal oleh khalayak dan masih kurang mengetahui bahwa *aru tau lassang* ini berbeda dengan *aru* lainnya yang menjadi salah satu tradisi unik saat ini yang harus dipertahankan dan dilestarikan oleh suatu masyarakat khususnya Desa Lassang, Kecamatan Polongbangkeng Utara, Kabupaten Takalar dalam mempertahankan unsur-unsur kearifan lokal budaya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, adapun rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimanakah makna dalam teks naskah *angngaru tau lassang* di Kecamatan Polongbangkeng Utara, Kabupaten Takalar ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan makna yang terdapat dalam teks naskah *angngaru tau lassang* yang ada di Kecamatan Polongbangkeng Utara, Kabupaten Takalar.

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diinginkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

### **1. Secara Teoretis**

- a. Secara teoretis penelitian ini dapat dijadikan sebagai landasan atau rujukan dalam mengadakan penelitian ini lebih lanjut khususnya dibidang kebudayaan serta memperkenalkan salah satu kebudayaan yang ada di suku Makassar tepatnya di Kecamatan Polongbangkeng Utara, Kabupaten Takalar.
- b. Secara teoretis penelitian ini dapat digunakan untuk memahami bidang kajian semantik seperti makna yang terkandung dalam naskah *angngaru tau lassang*.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan dan memperkaya pemahaman terhadap makna yang terdapat dalam teks naskah *angngaru tau lassang* di Kecamatan Polongbangkeng Utara, Kabupaten Takalar.



- b. Mahasiswa yang akan melakukan penelitian yang objek kajiannya berkaitan dengan kajian penelitian ini, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan terhadap penelitian selanjutnya.
- c. Penelitian ini dapat mengembangkan, melestarikan dan memperluas pemahaman mengenai kebudayaan daerah sebagai bagian dari kebudayaan nasional.
- d. Pendengar dalam pementasan *angngaru tau lassang* tersebut dapat lebih mengetahui apa saja makna yang terkandung dalam teks naskah *angngaru tau lassang*, juga dapat membedakan kandungan makna dari naskah *aru tau lassang* dengan *aru* lainnya.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Pustaka

##### 1. Penelitian Relevan

- a. Penelitian relevan yang pertama dilakukan oleh Adeliya Natasha Salsabila Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar, 2021 dengan judul “Pergeseran fungsi kebudayaan pada tradisi *angngaru*’ suku Bugis-Makassar”, hasil penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perubahan fungsi yang terjadi pada salah satu tradisi yang ada dikebudayaan rumpun Makassar dan juga mendeskripsikan apa saja bentuk-bentuk perubahan yang ada dalam tradisi ini. Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan tersebut adalah deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadinya perubahan fungsi budaya ini karena pergeseran dimensi kehidupan, dari berbagai pandangan aspek seperti aspek pemerintahan yang tidak lagi menumbuhkan ritual sumpah serapah prajurit yang terjun kemedan perang, seperti yang kita lihat bahwa kondisi saat ini telah berada dalam kedamaian, perubahan sosial serta faktor wilayah yang saat ini membuat interaksi lintas batas yang memicu pergeseran ini menjadi radikal.
- b. Penelitian relevan yang kedua dilakukan oleh Darmawati MS, Hajrah dan Faisal Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar, 2021 Penelitiannya berjudul “Konteks sosial dalam teks sastra lisan *angngaru* gowa (Kajian sosiologi sastra Ian Watt)”, adapun penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sastra sebagai cerminan kehidupan sosial dalam teks sastra lisan *angngaru*. Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif hasil. Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa teks sastra lisan *angngaru* yang menggambarkan keberanian serta kesetiaan raja dan prajurit yang dapat mencerminkan kehidupan sosial masyarakat Gowa pada zaman dulu.

- c. Penelitian relevan yang ketiga dilakukan oleh Muhammad Fadhly Kurniawan, Apriadi Bumbungan, mahasiswa Fakultas Pengetahuan Ilmu Budaya dari Universitas Indonesia, 2020 dengan judul “Tradisi *angngaru* tubarani Gowa dari ritual menjadi pertunjukan populer”, hasil penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan proses perubahan bentuk dan makna *angngaru* dari ritual menjadi komoditas pertunjukan budaya. Metode yang digunakan dalam tulisan tersebut adalah metode pendekatan etnografi budaya dengan metode wawancara langsung dengan praktisi *angngaru* dan studi kepustakaan. Hasil penelitian ini menemukan bahwa komodifikasi *angngaru* ke dalam budaya pertunjukan populer dimaknai sebagai sebuah strategi untuk mempertahankan atau menjaga tradisi tersebut tetap eksis di masa sekarang.
- d. Penelitian relevan yang keempat dilakukan oleh Muhammad Ansar, mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2018 dengan judul “Tradisi *angngaru* dalam upacara bija karaeng (studi fenomenologi pada masyarakat gantarang di Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa)”, yang menyatakan bahwa tujuan penelitian ini untuk mengetahui makna tradisi *angngaru* bagi masyarakat bija karaeng di gantarang, dan juga untuk mengetahui nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tradisi *angngaru* di masyarakat gantarang. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah studi fenomenologi yang dimana peneliti secara langsung mengamati peristiwa yang terjadi di lokasi penelitian tentang pemaknaan terhadap tradisi *angngaru* dalam pernikahan Bija Karaeng. Adapun hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini terkait dengan makna dalam prosesi *angngaru* terbagi atas dua yaitu makna didasarkan gerakan dan makna dalam teks, juga nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tradisi *angngaru* bagi masyarakat gantarang yaitu nilai spiritual, ritual, dan moral.
- e. Penelitian relevan yang kelima dilakukan oleh Siti Hijriani, mahasiswa Jurusan Pendidikan Sendratasik, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar dengan judul “Pertunjukan *angngaru* pada upacara

perkawinan di Kabupaten Gowa”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kedudukan pertunjukan *angaru'* pada upacara perkawinan di Kabupaten Gowa dan juga untuk mengetahui ketertarikan pertunjukan *angaru'* dengan upacara perkawinan di kabupaten gowa. penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif secara langsung. adapun hasil temuannya dalam penelitian ini yaitu kedudukan tradisi *angaru'* dalam proses perkawinan di kabupaten gowa yaitu *pappasang* atau pesan dari leluhur kita yang mengharuskan adanya *angaru'* pada upacara perkawinan untuk memberikan doa restu kepada kedua mempelai dalam membina bahtera rumah tangga, adapun ketertarikan tradisi *angaru'* dalam upacara perkawinan di kabupaten gowa yaitu tidak saling berkaitan satu sama lain karena *angaru'* dapat disajikan tanpa adanya pesta perkawinan begitu pula sebaliknya upacara perkawinan dapat dilaksanakan tanpa *angaru'*.

Dari pemaparan penelitian relevan di atas masing-masing memiliki perbedaan. Adapun perbedaan dari penelitian yang penulis angkat yaitu membahas tentang Kearifan Lokal Budaya Ikrar *anggaru tau lassang* di Kecamatan Polongbengkeng Utara, Kabupaten Takalar dilihat dari kajian semantik khususnya mengemukakan makna yang terkandung dalam teks naskah *anggaru tau lassang*.

## 2. Hakikat Sastra

### a. Pengertian Sastra

Sastra merupakan kata serapan dari bahasa Sanskerta yaitu *Shaastra* yang berarti “teks yang mengandung instruksi” atau “pedoman”. *Shaastra* berasal dari kata dasar *sas-* atau *shaas* yang berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau instruksi, dan *tra* yang berarti alat atau sarana. Teks sastra juga tidak hanya berisikan tentang instruksi ajaran, lebih dari itu dalam bahasa indonesia kata ini biasa digunakan untuk merujuk kepada “kesusastraan” atau sebuah jenis tulisan yang memiliki arti atau keindahan tertentu.

Karya sastra telah didefinisikan oleh para ahli. Pendapat yang pertama menurut Teeuw (2015, hlm. 20) mengatakan “Sastra berasal dari kata *sas-* dan *-tra*. Kata *Sas-* yang mengandung arti memberikan petunjuk atau mengarahkan, dan *-tra* yang mengandung arti sarana.” Berdasarkan pendapat pakar bahwa sastra mengandung makna sebagai sarana yang berkaitan dengan hal-hal kehidupan. Berbeda pendapat dengan Teeuw, menurut Wellek dan Warren (1993:3) mengatakan bahwa sastra adalah sebuah kegiatan kreatif yang menghasilkan karya seni. Maksud dari pernyataan tersebut bahwa sastra adalah seni sehingga memiliki nilai estetika di dalamnya. Senada dengan Wellek dan Warren, menurut Hudhana (2019, hlm. 9) mengatakan “Sastra tidak sekedar berorientasi pada estetika bahasa, lebih jauh dari itu.” Berdasarkan pendapat pakar bahwa sastra melebihi estetika bahasa karena sastra bersinggungan dengan kehidupan bermasyarakat.

Maksud dari pendapat pakar tersebut bahwa sastra dapat berupa lisan maupun tulisan karena tidak lepas dari kreasi penciptanya yang cenderung dinamis, sehingga sastra tidak menetap tetapi berubah-ubah seiring berjalannya waktu. Berdasarkan pendapat beberapa pakar, dapat disimpulkan bahwa sastra mengandung arti memberikan petunjuk, mengarahkan, dan sebagai sarana. Selain itu sastra bersifat estetik karena dibuat dari hasil kegiatan kreatif manusia, sehingga sastra tidak sekedar berorientasi pada estetika bahasa saja, lebih jauh dari itu. Sastra juga cenderung dinamis karena memiliki kemungkinan berubah dari jaman ke jaman.

Selain itu dalam arti kesusastraan, sastra bisa dibagi menjadi sastra tertulis atau sastra lisan (sastra oral). Di sini sastra tidak banyak berhubungan dengan tulisan, tetapi dengan bahasa yang dijadikan wahana untuk mengekspresikan pengalaman atau pemikiran tertentu.

Wellek & Werren, (1990: 26-27) mengatakan bahwa karya sastra seharusnya dapat menawarkan dua hal yaitu *dulce et utile*, keindahan sekaligus kemanfaatan. Karya seni termasuk sastra hendaknya “manis” dan sekaligus bermanfaat bagi setiap penikmatnya.

Kesenangan dan hiburan yang diperoleh dari sastra bukanlah kesenangan dan hiburan dalam konteks fisik, melainkan kesenangan lebih tinggi yaitu kontemplasi yang tidak mencari keuntugan material. Sementara manfaatnya-keseriusan, bersifat didaktis adalah keseriusan yang menyenangkan, keseriusan estetis, dan keseriusan persepsi.

Secara konseptual, yang dimaksud dengan teori fiksi (sastra) merupakan sebuah sistem ilmiah atau pengetahuan sistematis, yang merupakan pola pengaturan hubungan antara gejala-gejala yang diamati Yosep (1997: 13).

Menurut Mursal Esten (1978: 9) bahwa sastra atau kesusasteraan adalah pengungkapan dari fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia (dan masyarakat) melalui bahasa sebagai medium dan memiliki efek yang positif terhadap kehidupan manusia (kemanusiaan).

Karena itu, pengalaman dan pengetahuan kemanusiaan tidaklah sekedar menghadirkan dan memotret begitu saja, melainkan secara substansial menyakinkan bagaimana proses kreasi kreatif pengarang dalam mengekspresikan gagasan-gagasan keindahannya. Gagasan keindahan ini, dapatlah dikatakan berfungsi ganda, untuk mengomunikasikan kenikmatan estetis (*eshtetich enjoyment*), dan bagaimana membuat manusia (pembaca atau penikmat) menemukan kehidupan itu sendiri dalam figurasi estetis dunia yang lain (sastra).

Sedangkan, Laxembung dkk, menggunakan ilmu sastra yang merujuk pengertian yang tidak jauh berbeda dengan apa yang dikemukakan oleh Wellek & Werren. Bagi mereka, ilmu sastra merupakan ilmu yang secara khusus mempelajari teks-teks sastra secara sistematis sesuai dengan fungsi-fungsinya di dalam masyarakat. Karena itu, tugas ilmu sastra tentunya meneliti dan merumuskan sastra dengan beragam ciri, dan fungsinya dalam masyarakat secara general dan sistematis, yang menentukan kaidah dan konvensi tertentu dalam kesusasteraan secara umum.

## b. Fungsi Sastra

Fungsi sastra menurut sejumlah teoretikus, adalah untuk membebaskan pembaca dan penulisnya dari tekanan emosi. Mengekspresikan emosi berarti melepaskan diri dari emosi itu. Sastra dalam perkembangan memiliki banyak fungsi yang dapat dijadikan bahan dalam pembelajaran, baik terhadap anak-anak, remaja, maupun bagi orang tua. Fungsi sastra harus sesuai dengan sifatnya yakni menyenangkan dan bermanfaat. Dengan demikian, sastra sebagai unsur kebahasaan tentunya memiliki fungsi dan karakter khusus. Dalam kaitannya dalam kehidupan sosial-kemasyarakatan, sastra memiliki fungsi-fungsi sebagai berikut :

1. Fungsi rekreatif, yaitu sastra dapat memberikan hiburan yang menyenangkan bagi penikmat atau pembacanya.
2. Fungsi didaktif, yaitu sastra mampu mengarahkan atau mendidik pembacanya karena nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang terkandung didalamnya.
3. Fungsi estetis, yaitu sastra mampu memberikan keindahan bagi penikmat/pembacanya karena sifat keindahannya.
4. Fungsi moralitas, yaitu sastra mampu memberikan pengetahuan kepada pembaca/peminatnya sehingga tahu moral yang baik dan buruk, karena sastra yang baik selalu mengandung moral yang tinggi.
5. Fungsi religius, yaitu sastra pun menghasilkan karya-karya yang mengandung ajaran agama yang dapat diteladani para penikmatnya/pembaca sastra.

## 3. Kearifan lokal budaya

Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya suatu masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari bahasa masyarakat itu sendiri. Kearifan lokal (*local wisdom*) biasanya diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi melalui cerita dari mulut ke mulut. Kearifan lokal ada dalam cerita rakyat, peribahasa, lagu dan permainan rakyat. Kearifan lokal sebagai suatu pengetahuan yang ditemukan oleh masyarakat lokal tertentu

melalui kumpulan pengalaman dalam mencoba dan diintegrasikan dengan pemahaman terhadap budaya dan keadaan alam suatu tempat.

Dalam pengertian kamus, kearifan lokal (*local wisdom*) terdiri dari dua kata: kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Dalam Kamus Inggris Indonesia John M. Echols dan Hassan Syadily, *local* berarti setempat, sedangkan *wisdom* (kearifan) sama dengan kebijaksanaan. Secara umum maka *local wisdom* (kearifan setempat) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Ridwan (2007) mengemukakan bahwa kearifan lokal dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. Pengertian tersebut disusun secara etimologi, dimana *wisdom*/kearifan dipahami sebagai kemampuan seseorang dengan menggunakan akal pikirannya dalam bertindak atau bersikap sebagai hasil penilaian terhadap sesuatu, objek atau peristiwa yang terjadi. Sebagai sebuah istilah *wisdom* kemudian diartikan sebagai kearifan/kebijaksanaan. Sementara *local* secara spesifik menunjuk pada ruang interaksi terbatas dengan sistem nilai yang terbatas pula. Sebagai ruang interaksi yang sudah didesain sedemikian rupa yang di dalamnya melibatkan suatu pola-pola hubungan antara manusia dengan manusia atau manusia dengan lingkungan fisiknya. Kearifan lokal merupakan produk budaya yang sudah selayaknya dipertahankan dan menjadi acuan dalam menjalani kehidupan. Ungkapan kearifan lokal menurut Antariksa (2009) adalah nilai yang dianggap baik dan benar sehingga dapat bertahan dalam waktu lama dan melembaga. Kearifan lokal juga didefinisikan sebagai sebuah kebenaran yang telah mentradisi dalam suatu daerah (Gobyah). Nilai kearifan lokal merupakan kebijaksanaan manusia yang bersandar pada filosofi nilai-nilai, etika, cara-cara, dan perilaku yang melembaga secara tradisional (Griya).

Bentuk-bentuk kearifan lokal dalam masyarakat dapat berwujud nilai-nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat, dan aturan



aturan khusus (Sugianto dkk., 2015: 68). Keberadaan kearifan lokal bukan tanpa fungsi, mengingat bentuk kearifan lokal yang bermacam-macam mengakibatkan fungsi kearifan lokal bermacam-macam pula seperti dalam tulisan (Sartini 2004) menyatakan bahwa fungsi kearifan lokal tersebut antara lain adalah (1) berfungsi untuk konservasi dan pelestarian sumber daya alam. (2) berfungsi untuk pengembangan sumber daya manusia. (3) berfungsi untuk pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan. (4) berfungsi sebagai petuah, kepercayaan, sastra dan pantangan. (5) bermakna sosial. (6) bermakna etika dan moral. (7) bermakna politik. Kearifan lokal sebagai produk budaya berwujud nilai-nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus yang berlaku dalam suatu masyarakat perlu dijunjung tinggi dan dijaga keberlangsungannya karena mengandung pedoman dan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan masyarakat. Dari beberapa pengertian yang telah dikemukakan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal merupakan seperangkat pengetahuan dan pandangan yang dimiliki oleh masyarakat setempat yang mengandung filosofi nilai-nilai kehidupan. Nilai-nilai inilah yang kemudian memandu sikap, perilaku, dan etika masyarakat dalam suatu budaya tertentu. Sibarani (2013) menyimpulkan bahwa kearifan lokal adalah pengetahuan asli (*indigineous knowledge*) atau kecerdasan lokal (*local genius*) suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya yang mengatur tatanan kehidupan masyarakat dalam rangka mencapai kemajuan komunitas baik dalam penciptaan kedamaian maupun peningkatan kesejahteraan.

Sulawesi Selatan yang dihuni oleh beberapa rumpun suku bangsa yaitu etnik makassar, etnik bugis, etnik toraja, dan etnik mandar, merupakan salah satu daerah yang kaya dengan aneka ragam budaya, baik budaya tradisional yang bersifat ritual maupun budaya tradisional yang bersifat hiburan. Setiap budaya memiliki gaya dan cara hidup yang berbeda-beda di antara yang satu dengan yang lainnya, yang merupakan kekayaan dan kearifan lokal yang senantiasa dipertahankan. Sulawesi Selatan dengan segala kearifan lokal yang dimiliki dan sumber daya

manusianya menjadikannya sebagai salah satu provinsi yang patut untuk dipertimbangkan di kanca nasional, dengan ragam adat istiadat, budaya dan seni yang dimiliki masing-masing daerah yang ada di Sulawesi Selatan. Hal ini tentunya tidak terlepas dari peran masyarakat mampu mengapresiasi dan menginterpretasikan hasil budaya dan seni yang ada. Suku Makassar yang bertempat tinggal di daerah tersebut memiliki kebudayaan sebagai dasar dalam mengatur tata cara hidupnya. Budaya Makassar adalah cara hidup orang Makassar yang berkembang dan dimiliki oleh masyarakat Makassar serta diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya Makassar tercermin dari bahasa, adat-istiadat, perkakas, pakaian, bangunan, karya seni, sistem agama, dan politik Daeng (2016: 117). Daeng (2016) mengemukakan dalam masyarakat Makassar masih berlangsung adat istiadat yang dijunjung tinggi oleh masyarakat karena dianggap memiliki nilai-nilai luhur yang perlu dilestarikan. Bahasa Makassar di beberapa Kabupaten/Kota tersebut pada dasarnya sama. Hanya saja perbedaan bahasanya dapat dilihat pada penyampaiannya. Adapun prinsip hidup suku Makassar yakni :

1. Prinsip hidup tidak pasrah pada keadaan

*Teai mangkasara' punna bokona loko'* yang memiliki arti bukan orang makassar, bila punggung belakangnya yang terluka, merupakan simbol keberanian agar tidak lari dari apapun masalah yang dihadapi. Peribahasa ini merupakan salah satu *pappasanna tau toayya* (pesan orang tua terdahulu). Hal ini menggambarkan bahwa prinsip hidup orang makassar yaitu tidak boleh pasrah pada keadaan. Mereka harus berjuang dan setiap masalah harus diselesaikan dengan langsung menghadapinya, bukan dengan kabur menghindar. Setiap kegagalan dijadikan sebagai cambuk untuk mencoba kembali, hingga usahanya berhasil.

2. Prinsip Solidaritas dan Kebersamaan (*A'bulo sibatang*)

*A'bulo sibatang* adalah sebatang bambu yang dimaknai sebagai suatu bentuk kebersamaan yang sangat kuat. Akarnya telah menyebar luas di dalam tanah Sebelum muncul kepermukaan tanah, sehingga mampu

membuat pondasi yang begitu kuat untuk menopang batang-batang bambu tersebut. Ibaratnya kesatuan kelompok dalam masyarakat ini telah terbentuk sangat kuat bahkan sebelum kesatuan itu muncul (Syamsunardi, 2015). *A'bulo sibatang* merupakan suatu kiasan persatuan dari sejumlah ruas yang ada pada bambu, sehingga membentuk batang yang lurus, tidak mudah patah, dan lentur. Bentuk lurus sebatang bambu melambangkan sifat jujur, tidak mudah patah melambangkan sifat keteguhan, dan lentur melambangkan fleksibel.

### 3. Prinsip *Sipakatau*

*Sipakatau* adalah perwujudan kualitas manusia untuk menghargai manusia lainnya. Jadi sipakatau yang menjadi nilai-nilai etika interaksi masyarakat Bugis-Makassar harus diaktualisasikan dalam setiap aspek kehidupan, di tengah pengaruh budaya asing yang cenderung membuat etika apresiasi dalam interaksi sosial sehari-hari menghilang. Prinsip *sipakatau* menjadikan kehidupan anggota masyarakat suku Makassar mencapai keharmonisan, yang memungkinkan segala bentuk kegiatan kemasyarakatan berjalan sewajarnya sesuai dengan hakikat martabat manusia. Yang dinilai dari diri seseorang yaitu kepribadian yang dimilikinya yang dilandasi pada sifat budaya manusiawinya. *Sipakatau* menjadi nilai etika pergaulan orang Makassar yang patut diterapkan di segala sektor kehidupan. Di tengah pengaruh budaya asing yang cenderung menenggelamkan penghargaan atas sesama manusia, maka sikap *sipakatau* merupakan suatu kontrol moral yang harus senantiasa menjadi pedoman. *Sipakatau* juga merupakan tuntunan dalam kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara sesuai dengan asas pancasila, terutama sila ketiga yaitu kemanusiaan yang adil dan beradab.

### 4. Prinsip *Siri*

*Siri* adalah pandangan hidup individu suku Makassar yang semangat dan hasratnya tercermin dalam perilaku, sistem sosial, dan pola pikir mereka dalam bentuk pencapaian. *Siri* dapat dikategorikan menjadi empat golongan yakni : Pertama, *siri* dalam hal pelanggaran kesusilaan,

Kedua siri yang berakibat kriminal, Ketiga siri yang dapat meningkatkan motivasi seseorang untuk bekerja dan keempat siri yang berarti malu-malu (*siri'-siri'*) (Brata, 2016). Semua jenis siri tersebut dapat diartikan sebagai suatu harkat, martabat, dan harga diri manusia. Siri bagi masyarakat suku Makassar perlu ditegakkan untuk meningkatkan harkat dan martabatnya sebagai manusia. Ada dua versi hukum yang saling bertentangan sehingga menjadi sebuah masalah dalam kehidupan manusia, menyangkut siri, yakni hukum adat Makassar yang ingin mengambil tindakan balasan terhadap orang-orang yang merendahkan martabatnya dalam artian bisa main hakim sendiri, sedang hukum positif (KUHP) sangat melarang untuk melakukan tindakan main hakim sendiri. Nilai siri dapat dipandang sebagai suatu konsep tradisi yang memberikan implikasi terhadap segenap tingkah laku yang nyata. Tingkah laku itu dapat diamati sebagai pernyataan maupun perwujudan kehidupan masyarakat suku Makassar.

Sejalan dengan penelitian yang akan dibahas mengenai kesinambungan dengan prinsip hidup suku Makassar adalah lebih merujuk pada prinsip *sipakatau* yang dimana di atas telah dipaparkan *sipakatau* adalah perwujudan kualitas manusia untuk menghargai manusia lainnya sama halnya dengan *angngaru tau lassang* yang dimana tradisi *angngaru* dikatakan sebagai bentuk menghargai karena dalam catatan sejarah, *angngaru* merupakan tradisi lisan tertua yang menjadi tonggak berdirinya kerajaan Gowa. Kemudian untuk selanjutnya dilestarikan agar tidak mengalami pergeseran budaya. Akan tetapi, cara untuk tetap melestarikan dan mengembangkan *aru* tersebut adalah *aru* di daerah Lassang, Kecamatan Polongbangkeng Utara, Kabupaten Takalar dimodifikasi sesuai dengan ciri khas Lassang. Oleh karena itu, *aru* ini dibuat berbeda dengan *aru* yang mungkin sudah biasa didengar khalayak, namun perbedaan tersebut hanya terletak pada manuskrip atau naskah dari *aru* itu sendiri, untuk mengenai alat dan gerakan tidak jauh berbeda dengan *angngaru* pada umumnya.

#### 4. Sejarah tradisi *angngaru*

Tradisi pada hakekatnya adalah kebiasaan masyarakat yang dilakukan secara turun-temurun dari generasi ke generasi melalui proses komunikasi baik berupa kebiasaan berperilaku, kebiasaan yang bersifat sakral atau keyakinan seseorang terhadap benda, dan tradisi juga menentukan nilai-nilai masyarakat karena tradisi merupakan aturan-aturan tentang hal apa yang benar dan hal apa yang salah menurut warga masyarakat. Berkaitan dengan tradisi, peneliti membahas tentang tradisi *angngaru tau lassang* pada masyarakat Desa Lassang, Kecamatan Polongbangkeng utara, Kabupaten Takalar. Tradisi *angngaru* belum diketahui asal mula kemunculannya. Awalnya tradisi tersebut dilakukan saat seorang prajurit ingin menuju kemedan perang diperkirakan tradisi tersebut sudah ada sebelum munculnya kerajaan-kerajaan di Gowa, dikarenakan belum ada buku yang menjelaskan asal mula kemunculan tradisi tersebut. Namun masyarakat mengartikan bahwa tradisi *angngaru* adalah suatu sumpah kesetiaan kepada rajanya.

*Aru* atau *Angngaru* berarti sumpah setia, yaitu suatu ungkapan kata yang sangat puitis dan mengandung nilai sastra yang diucapkan dalam bahasa Makassar, kalimat sumpah setia yang penuh dengan keberanian ini diucapkan dengan lantang oleh salah seorang *tubarani* (pejuang) atau wakil salah seorang pejuang di hadapan raja. Seseorang yang menyampaikan *aru* pada umumnya mempunyai vocal yang lantang dengan wajah yang seram dan berani menentang wajah sang raja, orang yang membawakan *aru* ketika tampil di hadapan raja, mampu menampilkan wajah loyalitas dan dedikasi yang tinggi, membawa *badik/keris* yang diayunkan dihadapan raja, pembawa *aru* menyampaikan *arunya* dengan mengayunkan *badiknya* sesuai dengan isi *aru* yang dibawakannya.

Pembacaan *aru* biasanya dilaksanakan pada saat upacara adat yang berhubungan dengan upacara kerajaan semisalkan pengangkatan raja baru, saat *tubarani* akan berangkat kemedan perang dan sebagai bentuk pernyataan kesetiaan *tubarani* (pejuang) kepada rajanya. Namun tradisi *angngaru* yang dulunya dilakukan sebelum menuju kemedan perang kini

mengalami pergeseran dimana tradisi ini dipelihara dan dilaksanakan tidak lagi dalam konteks perang tetapi pada prosesi pernikahan dan penjemputan tamu.

Penggunaan tradisi *angngaru* pada prosesi pernikahan dan penjemputan tamu tidak hanya pada aspek historis, akan tetapi sebagai tradisi turun-temurun, juga yang membedakan mereka dengan masyarakat yang bukan merupakan darah keturunan raja. Tradisi *angngaru* sesungguhnya memiliki makna yang erat kaitannya dengan kepercayaan yaitu *pappasang*, yang hingga kini masih dianut dan ditampilkan terutama di Desa Lassang, Kecamatan Polongbangkeng Utara, Kabupaten Takalar.

## 5. Semantik

Semantik di dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Inggris *semantics*, dari bahasa Yunani *sema* (nomina) ‘tanda’ : atau dalam verba *samaino* ‘menandai’, ‘berarti’. Istilah tersebut digunakan oleh para pakar bahasa untuk menyebut bagian ilmu bahasa yang mempelajari makna. Semantik merupakan bagian dari tiga tataran bahasa yang meliputi fonologi, tata bahasa (morfologi sintaksis dan semantik).

Istilah semantik baru muncul pada tahun 1984 lalu dikenal melalui *american philological association* ‘Organisasi Filologi Amerika’ dalam sebuah artikel yang berjudul *reflected meanings: a. poin in semantics*. istilah *semantics* sendiri sudah ada sejak abad ke-17 bila dipertimbangkan melalui frasa *semantics philosophy*. “Le Lois Intellectuelles Du Language” mengungkapkan istilah semantik sebagai bidang baru dalam keilmuan, di dalam bahasa Prancis istilah sebagai ilmu murni historis (*historical semantics*).

*Historical semantics* ini cenderung mempelajari semantik yang berhubungan dengan unsur-unsur luar bahasa, misalnya perubahan makna dengan logika, psikologi dan sebagainya. Karya Breal ini berjudul *Essai De Semanticskue* (akhir abad ke-19).

Semantik dinyatakan dengan tegas sebagai ilmu makna, maka pada tahun 1990-an dengan munculnya *Essai De Semanticskue* dari Breal, yang kemudian pada periode berikutnya disusul oleh karya Stern. Tetapi, sebelum

melahirkan karya Stern, di Jenewa telah diterbitkan bahan, kumpulan kuliah dari seorang pengajar bahasa yang sangat menentukan perkembangan linguistik berikutnya, yakni Ferdinand De Saussure, yang berjudul *cours de linguistique general*. Pandangan Saussure itu menjadi pandangan aliran strukturalisme. Menurut pandangan strukturalisme Saussure, bahasa merupakan satu sistem yang terdiri atas unsur-unsur yang saling berhubungan dan merupakan satu kesatuan (*The whole unified*). Pandangan ini kemudian dijadikan tolak ukur penelitian, yang sangat kuat mempengaruhi berbagai bidang penelitian, terutama di Eropa.

Pandangan semantik kemudian berbeda dengan pandangan sebelumnya, setelah karya Daussure ini muncul. Perbedaan pandangan tersebut antara lain :

1. Pandangan historis mulai ditinggalkan
2. Perhatian mulai ditinggalkan dan struktur di dalam kosa kata,
3. Semantik mulai dipengaruhi stilistika
4. Studi semantik terarah pada bahasa tertentu (tidak bersifat umum lagi)
5. Hubungan antara bahasa dan pikiran mulai dipelajari, karena bahasa merupakan kekuatan yang menentukan dan mengarahkan pikiran (perhatian perkembangan dari ide ini terdapat sapir whorf, 1956-bahasa cerminan bangsa).
6. Semantik telah melepaskan diri dari filsafat, tetapi tidak berarti filsafat tidak membantu perkembangan semantik (perhatikan pula akan adanya semantik filosofis yang merupakan cabang logika simbolis).

Menurut Saussure yang nama lengkapnya Mongin Ferdinand De Saussure (kelahiran Jenewa pada tahun 1857) suatu bahasa terdiri atas satu perangkat tanda atau '*signs*' yang merupakan kesatuan dari *signifiant* (penanda atau bagian bunyi ujaran) dengan *signifie* (tertanda atau bagian arti) masing-masing tanda tersebut tidak dapat dipisahkan, karena ucapan atau artinya ditentukan oleh perbedaan dengan tanda-tanda di dalam sistemnya. Tanda sistem yang ada dalam suatu bahasa, kita tidak mempunyai landasan untuk membicarakan bunyi atau konsep/arti. Istilah semantik pun bermacam-macam, antara lain *signifik*, *semasiologi*,

adalah sistem hubungan-hubungan yang berbeda dengan kata lain di dalam kosakata.

2. Nilai rasa (*feeling*)

Aspek makna yang berhubungan dengan nilai rasa berkaitan dengan sikap pembicara terhadap hal yang dibicarakan dengan kata lain, nilai rasa yang berkaitan dengan makna adalah kata-kata yang berhubungan dengan perasaan, baik yang berhubungan dengan dorongan maupun penilaian. Jadi, setiap kata mempunyai makna yang berhubungan dengan nilai rasa dan setiap kata mempunyai makna yang berhubungan dengan perasaan.

3. Nada (*tone*)

Aspek makna nada adalah sikap pembicara terhadap kawan bicara (Pateda, 2001:94). Aspek nada berhubungan pula dengan aspek makna yang bernilai rasa. Dengan kata lain, hubungan antara pembicara dengan pendengar akan menentukan sikap yang tercermin dalam kata-kata yang digunakan.

4. Maksud (*intention*)

Aspek maksud merupakan maksud senang atau tidak senang, efek usaha keras yang dilaksanakan. Maksud yang diinginkan dapat bersifat deklarasi, imperatif, narasi, pedagogis, persuasi, rekreasi atau politik (Pateda, 2001: 95).

Aspek-aspek makna tersebut tentunya mempunyai pengaruh terhadap jenis-jenis makna yang ada dalam semantik.

c. Jenis Makna

Para ahli memiliki beberapa pendapat mengenai jenis makna. Chaer (2014:289) karena bahasa itu digunakan untuk berbagai kegiatan dan keperluan dalam kehidupan bermasyarakat, maka makna bahasa itupun menjadi bermacam-macam apabila dilihat dari segi atau pandangan berbeda. Berbagai jenis makna telah dikemukakan orang dalam berbagai buku *linguistic* atau semantik.

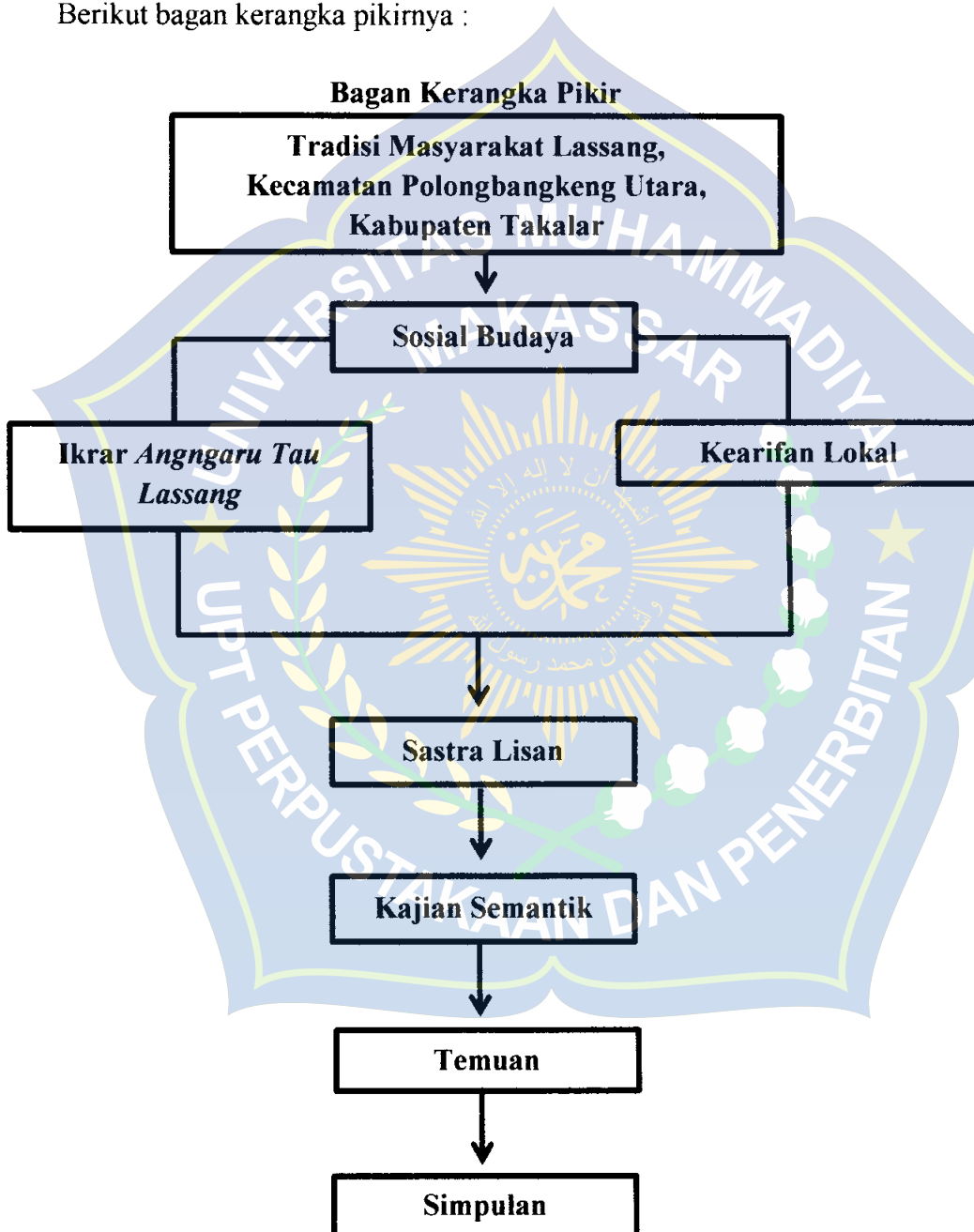


- a. Berdasarkan jenis semantiknya, dapat dibedakan antara makna leksikal dan makna gramatikal.
- b. Berdasarkan ada atau tidaknya referen pada sebuah kata atau leksem dapat dibedakan adanya makna referensial dan nonreferensial.
- c. Berdasarkan ada tidaknya nilai rasa pada sebuah kata atau leksem dapat dibedakan adanya makna denotatif dan makna konotatif.
- d. Berdasarkan ketepatan maknanya dikenal makna kata dan makna istilah atau makna umum dan makna khusus.
- e. Berdasarkan kriteria lain atau sudut pandang lain dapat disebutkan adanya makna-makna konseptual, asosiatif, kolokatif, idiomatikal dan peribahasa, afektif, stilistik dan makna kias .

## B. Kerangka Pikir

Berdasarkan landasan teori yang telah dipaparkan, pada bagian ini diuraikan beberapa hal yang dijadikan penulis sebagai acuan (arah dan pedoman) selanjutnya. Kerangka pemikiran yang dimaksud mengarahkan penulis untuk memperoleh data dan informasi penelitian guna memecahkan masalah yang telah dipaparkan. Dalam penelitian ini, penulis memilih *aru tau lassang* sebagai sumber data penelitian karena terdapat makna ciri khas dari daerah tersendiri yang berada di Kecamatan Polongbangkeng Utara, Kabupaten Takalar. Pelaksanaan *angngaru tau lassang* ini dapat dijumpai pada proses resepsi pernikahan dan pada proses penyambutan tamu di Daerah Lassang. Budaya ikrar *angngaru* merupakan kearifan lokal budaya yang harus tetap dilestarikan dan dikembangkan secara turun-temurun atau dari generasi ke generasi. Adapun analisis yang akan dilakukan pada penelitian ini terkhusus pada kajian semantik dengan melihat makna yang terkandung dalam manuskrip *angngaru tau lassang* dan akan menggunakan teknik pengumpulan data dengan melakukan wawancara dan pembacaan naskah secara berulang-ulang terhadap ikrar *angngaru tau lassang*, setelah melakukan wawancara serta pembacaan peneliti menyimak makna dan segala hal mengenai ikrar *angngaru tau lassang*. Kemudian, mencari dan menentukan kutipan ikrar *angngaru tau lassang* yang mengandung makna dan kearifan lokal yang tersirat dalam ikrar *angngaru tau lassang*.

Selanjutnya, menganalisis data dengan mengidentifikasi bagian-bagian yang menyangkut makna dan kearifan lokal dari ikrar *angngaru tau lassang* dan terakhir adalah menyimpulkan hasil penelitian tentang makna dan kearifan lokal yang terkandung dalam ikrar *angngaru tau lassang*. Berikut bagan kerangka pikirnya :



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Secara garis besar penelitian merupakan suatu proses kegiatan dalam pengumpulan data, data yang telah ditemukan kemudian dianalisis, tujuan pengolahan data tersebut adalah untuk mendapatkan hasil yang logis. Menurut sugiyono (2016:9) metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat *postpositivisme* digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti adalah instrument kunci teknik pengumpulan data dilakukan secara trigulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, dalam hal ini penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis. Alasan menggunakan pendekatan penelitian ini karena penelitian ini berlatar alamiah, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, data penelitian dianalisis secara induktif, serta bersifat deskriptif. Penelitian ini menggunakan jenis data lisan. Untuk mendapatkan data tersebut peneliti membutuhkan informan.

#### B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Lassang Barat, Kecamatan Polongbangkeng Utara, Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan. Adapun waktu penelitian yang dilakukan selama kurang lebih satu bulan 14 april 2022 sd 16 Mei 2022.

#### C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah pemusatan konsentrasi pada tujuan penelitian yang akan dilakukan. Adapun fokus pada penelitian ini adalah makna yang terkandung dalam ikrar *angngaru tau lassang* yang ada di Daerah Kecamatan Polongbangkeng Utara, Kabupaten Takalar.

#### D. Definisi Istilah

Agar tidak menimbulkan kekaburan atau kesimpangsiuran pemahaman dalam penelitian ini, maka dijelaskan terlebih dahulu istilah-istilah yang dimaksud antara lain :

1. Semantik, merupakan cabang linguistik yang mempelajari tentang makna yang terdapat pada bahasa manusia.
2. Makna adalah arti atau maksud yang tersimpul dari suatu kata.
3. *Aru* atau *angngaru* merupakan sumpah setia, yaitu suatu ungkapan kata yang puitis dan mengandung nilai sastra yang diucapkan dalam bahasa Makassar.
4. Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya suatu masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari bahasa masyarakat itu sendiri yang diturunkan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya.

#### E. Data dan Sumber Data

##### 1. Data

Data adalah semua informasi atau bahan informasi yang disediakan yang harus dicari dan dikumpulkan oleh peneliti untuk memberikan jawaban terhadap masalah yang dikaji. Adapun data dalam penelitian ini adalah data yang berwujud kata, kalimat dan wacana yang terdapat dalam ikrar *angngaru tau lassang*.

##### 2. Sumber data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto, 2002: 107). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa, naskah atau manuskrip *aru tau lassang*, pelaksanaan *angngaru tau lassang* pada resepsi pernikahan juga penyambutan tamu yang berkunjung ke Daerah Lassang dan berbagai sumber atau referensi yang ada di media internet.

#### F. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2005:62) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik pustaka, simak, dan catat.

Teknik pustaka adalah teknik penelitian yang menggunakan sumber-sumber data tertulis untuk memperoleh data.

Berdasarkan uraian di atas, maka dipaparkan langkah-langkah dalam pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu :

1. Teknik pustaka, peneliti melakukan wawancara dan pembacaan naskah secara berulang-ulang terhadap ikrar *angngaru tau lassang*.
2. Teknik simak dan catat, setelah melakukan wawancara serta pembacaan peneliti menyimak makna dan segala hal mengenai ikrar *angngaru tau lassang* untuk mendapatkan data. Kemudian data yang diperoleh dicatat sesuai keperluan dalam penelitian dan setelah itu di analisis sehingga didapat data yang sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.

#### **G. Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian ini teknik yang digunakan untuk menganalisis data yang telah diperoleh adalah teknik deskriptif kualitatif. Karena teknik ini sangat mendukung tercapainya tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan atau memperoleh gambaran yang jelas mengenai sastra yang terkandung dalam ikrar *angngaru tau lassang*.

Adapun Langkah-langkah yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. melakukan wawancara pada informan atau budayawan terkait dengan kebudayaan serta ikrar *angngaru* yang ada di Daerah Lassang, Kecamatan Polongbangkeng Utara, Kabupaten Takalar.
2. Membaca naskah atau manuskrip Ikrar *angngaru tau lassang* untuk memahami isinya secara keseluruhan.
3. Mencari dan menentukan kutipan Ikrar *angngaru tau lassang* yang mengandung makna dan kearifan lokal yang tersirat dalam Ikrar *angngaru tau lassang*.
4. Menganalisis data dengan mengidentifikasi bagian-bagian yang menyangkut makna dan kearifan lokal dari Ikrar *angngaru tau lassang*.
5. Menyimpulkan hasil penelitian tentang makna dan kearifan lokal yang terkandung dalam Ikrar *angngaru tau lassang*.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

Bab ini menyajikan hasil penelitian serta pembahasan berupa deskripsi dari semua data yang telah dikumpulkan dari *aru tau lassang* berupa makna yang terkandung dalam ikrar *angngaru tau lassang* baik itu dalam kegiatan resepsi pernikahan maupun kegiatan penjemputan tamu yang berkunjung ke Desa Lassang Barat, Kecamatan Polongbengkeng Utara, Kabupaten Takalar dengan menggunakan kajian semantik yaitu berhubungan dengan pemaknaan yang merujuk pada aspek-aspek makna menurut Pateda. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dan dideskripsikan. Peneliti melakukan wawancara dan pembacaan naskah secara berulang-ulang terhadap ikrar *angngaru tau lassang*. Tujuan dari pengolahan data tersebut yaitu agar mendapatkan hasil yang logis. Adapun hasil penelitian :

##### a. Tradisi *aru tau lassang*

Mengenai suatu tradisi tidak lepas dari budaya masyarakat atau dapat dikatakan sebagai sosiokultural. Tradisi sosiokultural lebih fokus kepada pola-pola interaksi antar manusia dari pada hal-hal yang terkait dengan sifat atau jiwa yang dimiliki seorang individu. Interaksi adalah proses dan tempat dimana berbagi makna, peran, aturan, dan nilai budaya saling bekerja. Berikut ini diuraikan beberapa makna yang terkandung pada tradisi *angngaru tau lassang* yang terdapat di Desa Lassang, Kecamatan Polongbengkeng Utara, Kabupaten Takalar yang pemaknaannya berdasarkan teks atau kata perkata yang diucapkan pada saat *angngaru tau lassang*. Adapun makna berdasarkan teks atau kata perkata setiap bait peneliti paparkan dalam tabel di bawah ini:

Bait Naskah	Teks naskah aru tau lassang	Arti teks naskah anggaru tau lassang
<b>Bait 1</b>	<p><i>Tabē' ki pammoporang mama'.</i>  <i>Ri dallekang labbiritta.</i>  <i>Ri sa'ri karannuangta.</i>  <i>Ri empo matinggia.</i></p>	<p>Permisi, maafkan hamba tuan.          Di depan yang mulia.          Di sisi kebesaranmu.          Di tempat tertinggi.</p>
<b>Bait 2</b>	<p><i>Inakkemi anne karaeng lambasa' tatassalana polongbangkeng.</i>  <i>Cini'-ciniki mami sallang karaeng.</i>  <i>Jangang songko'na lassang.</i>  <i>Ni katua ca'di-ca'di, rurusu' allo-alloa a'bu' buka ri butta lassang.</i></p>	<p>Perkenalkan ini hamba tuan hamba yang tidak pernah terlepas dari polongbangkeng. Lihat dan lihatlah hamba tuan. Ayam dalam sangkar dari lassang. Dipelihara sejak kecil yang mengisi hari-hari di tanah lassang.</p>
<b>Bait 3</b>	<p><i>Ikatte jarung karaeng.</i>  <i>Na i nakke bannang panjai'.</i>  <i>I katte anging karaeng.</i>  <i>Na i nakke leko' kayu.</i>  <i>I katte je'ne karaeng.</i>  <i>Na i nakke batang mammayu'.</i>  <i>Ammirikko anging na ma runang leko' kayu.</i>  <i>Assolongko je'ne na mammayu' batang kayu.</i>  <i>Anta'leko jarung namminawang bannang panjai'.</i>  <i>Berangia ku ni pate'ba.</i>  <i>Pangkulu' ja ku ni soeang.</i>  <i>Kunjung ku la'lasa' tembang jappo' lure sikatoang.</i></p>	<p>Engkau bagaikan jarum tuan. Sedangkan hamba bagaikan benang jahit. Kau bagaikan angin tuan. Sedang hamba daun pepohonan. Kau bagai air tuan. Sedang hamba batang pohon yang hanyut. Berhembuslah engkau angin hingga jatuhlah dedaunan. Mengalirlah air diikutsertakan oleh batang pohon. Ke seberanglah engkau jarum diikutsertakan oleh benang jahit. Bagaikan parang ku yang menebas. Bagaikan kapak ku diayunkan. Meskipun aku hancur lebur bagaikan ikan tembang lure yang membusuk.</p>
<b>Bait 4</b>	<p><i>tala munduruka' manna sigigi jangka.</i></p>	<p>Hamba tidak akan mundur sekalipun itu sehelai gigi sisir.</p>
<b>Bait 5</b>	<p><i>Kattemi antu karaeng ku rapang poko' kayu malompo.</i>  <i>La'bu aka'na nani ku pa'dongkoki.</i></p>	<p>Engkaulah tuanku ku ibaratkan pohon kayu besar. Mempunyai akar yang panjang untuk hamba naungi.</p>

	<p><i>Lompo batang nani ku pammanjengi. Jai pangkenna nania' ku pattaggalli Lampang leko'na na niak ku pa'la'langngi.</i></p>	<p>Batang yang besar tempatku bersandar. Banyak tangkai untuk ku berpegangan. Bagaikan daun untukku berteduh.</p>
<b>Bait 6</b>	<p><i>Punna tu pantarang pa'rasanganja. Ia sallang karaeng erok lantama mae. Antippasaki kayu matengku. Lalongkoi kayu tallasa'na adakku. Ku pannumbanganngi bulu'. Ku palapparrangi kappo'-kappo' toaku, boeku, ri tenana malla'na. Tenania' sitangngana ala menteng ri pappanga. A'jappa ri parangbali. Tena rurusu' bulunna tena tepo' pasoranna. Ia minne selekku nikana lamba' lima ma'ddekoa Pakka ka batena nganre de'de anjayya pamoro' tau matea.</i></p>	<p>Jikalau ada pendatang dari luar. Yang ingin masuk ke kawasan ini. Untuk merenggut pohon kematianku dan mencemarkan adat istiadatku. Akan ku tumbang gunung. Akan kuratakan bukit-bukit orang tua dan nenek moyangku dengan tidak adanya rasa takut. Tidak pantang mundur pada pendirian. Berjalan di hamparan luas. Tanpa hilangnya jati diri dan patahnya semangat. Karena inilah keris lengkungan lima. Yang tajam dan mematikan.</p>
<b>Bait 7</b>	<p><i>Nakke sampang ku kana ia karaeng. Tojengi pakkanangku bakukku anak tena ma' balle-balle. Manna bukuja kutete. Manna cera' ja kulimbang. Manta'le tongja punna siri' la tappela'. Kuntu na tepo' talenje' ala otere ka. Tappu' alang kanayya i katte la kubokoi ri pa'maik.</i></p>	<p>Jikalau hamba sudah berikrar tuan. Maka semua perkataan hamba tidak ada dusta. Meskipun hanya tulang yang kupijak. Sekalipun darah yang kuseberangi. Semua akan ku terjang jikalau harga diri yang menjadi taruhannya. Hamba berpasrah lebih baik pasak patah dan tali putus. Dibandingkan hamba meninggalkan dan mengkhianati tuan.</p>
<b>Bait 8</b>	<i>Salamakki'</i>	Salam.



## B. Pembahasan

### a. Makna aru tau lassang

Makna *aru tau lassang* berdasarkan teks atau kata perkata yang diucapkan pada saat *angngaru tau lassang* :

**Bait 1** : Penghormatan dan salam pembuka *aru tau lassang* seorang hamba atau *ata* kepada tuan atau tamu yang datang ke Desa Lassang Barat.

**Bait 2** : Perkenalan oleh seorang hamba atau *ata* yang sebagai pelaku dalam menyampaikan ikrar *angngaru tau lassang* kepada tuan atau tamu yang datang ke Desa Lassang Barat bahwa pelaku adalah seseorang yang sebenar-benarnya pemuda berasal dari Desa Lassang Barat dari masa ia kecil hingga sekarang dengan melakukan kebiasaan dan kegiatan apapun di Desa Lassang Barat.

**Bait 3** : Perumpamaan antara seorang hamba atau *ata* dan tuan atau tamu sebagai bentuk kerelaan hati seorang hamba atau *ata* kepada tuan atau tamu untuk bagaimana seorang hamba atau *ata* akan tetap kebersamai dalam keadaan apapun.

**Bait 4** : Pernyataan seorang hamba atau *ata* kepada tuan atau tamu bahwasanya dalam perjuangannya sang hamba atau *ata* tidak akan mundur sekalipun itu sehelai gigi sisir.

**Bait 5** : Sanjungan oleh hamba atau *ata* kepada tuan atau tamu dengan mengibaratkan bahwa beliaulah tempatnya ia berlindung.

**Bait 6** : Pengungkapan seorang hamba atau *ata* kepada tuan atau tamu bahwa kekuatan benteng pertahanan diri yang akan tetap ia junjung serta berpegang teguh untuk tidak mundur pada pertahanan dan pendirian.

**Bait 7** : Pernyataan sumpah setia oleh hamba atau *ata* kepada tuan atau tamu bahwa tidak akan adanya suatu pengkhianatan jikalau hamba atau *ata* sudah berikrar dengan mengatas namakan harga diri sebagai tolak ukur untuk tetap semangat, berkorban, dan berjuang demi tuan atau tamu yang berkunjung ke Desa Lassang Barat

**Bait 8** : Doa keselamatan.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa makna yang terkandung dalam teks naskah *angngaru tau lassang* dari bait perbait diantaranya adalah prinsip kesungguhan, kerelaan, keikhlasan, patriotisme, pantang menyerah, dan pengabdian yang dapat dipercaya serta amanah pada tanggung jawab dalam setiap pengungkapan naskah *aru tau lassang* tersebut. *Angngaru* dilakukan bertujuan untuk menambah semangat juang dengan nilai yang terkandung di dalamnya dimaknai sebagai bentuk jati diri seorang laki-laki sesungguhnya untuk menyatakan eksistensinya sebagai ksatria, maka hamba atau *ata* yang telah berikrar pantang baginya untuk menyerah. *Aru* juga diyakini mengandung nilai spiritual dalam artian *aru* harus diungkapkan dan dilaksanakan dengan jiwa yang sungguh-sungguh. Penyampaian *aru* merupakan suatu susunan sastra dalam bahasa makassar yang di isi dengan kalimat-kalimat sumpah setia yang penuh keberanian, diucapkan oleh salah seorang yang berani berada dihadapan tuan. Selain itu, sebagai ritual menyampaikan simbol jaminan keselamatan dan kenyamanan sang tuan atau tamu selama mengunjungi dan berada di tempat tertentu.

Sejalan dengan teori (Pateda 2001) mengenai aspek-aspek makna dalam semantik yakni :

- a. Pengertian (*sense*) yang terdapat dalam ikrar *angngaru tau lassang* adalah terlihat pada naskah dan tindakan ikrar *angngaru tau lassang* itu sendiri karena secara keseluruhan bahasa dalam ikrar *aru tau lassang* memiliki kesamaan bahasa antara pembicara dengan lawan bicaranya sehingga ketika melangsungkan tradisi tersebut seluruh pendengar atau lawan bicaranya sudah mengetahui bahwa seorang pelaku *aru* tersebut sedang melangsungkan penyampaian ikrar *angngaru tau lassang* sebagai bentuk menghargai dan penghormatan kepada tuan atau tamu.
- b. Nilai rasa (*feeling*) yang terkandung dalam ikrar *angngaru tau lassang* sesuai dengan pengamatan peneliti adalah pendengar dengan rasa yang antusias, tegang, haru dan menghayati jalannya prosesi tradisi tersebut. Sedangkan, pelaku *aru* dengan keras, tegas, emosi, dan lantang menyampaikan ikrar *angngaru tau lassang* tersebut atas dasar menghargai dan menghormati tuan atau tamu.

yang terjadi pada salah satu tradisi yang ada di kebudayaan rumpun Makassar dan juga bentuk-bentuk perubahan yang ada dalam tradisi. Penelitian kedua yaitu meneliti tentang sastra sebagai cerminan kehidupan sosial dalam teks sastra lisan *angngaru*. Penelitian ketiga membahas tentang proses perubahan bentuk dan makna *angngaru* dari ritual menjadi komoditas pertunjukan budaya. Penelitian keempat meneliti tentang makna tradisi *angngaru* bagi masyarakat Bija Karaeng di Gantarang, dan nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tradisi *angngaru* di masyarakat Gantarang. Penelitian kelima mendeskripsikan kedudukan pertunjukan *angaru*' pada upacara perkawinan di Kabupaten Gowa dan juga untuk mengetahui ketertarikan pertunjukan *angaru*' dengan upacara perkawinan di Kabupaten Gowa. Persamaan antara penelitian relevan atau penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis angkat adalah masing-masing membahas tentang *aru* dan yang menjadi perbedaan antara penelitian relevan atau penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis angkat yakni membahas tentang makna yang terkandung dalam lkrar *angngaru tau lassang* di Kecamatan Polongbangkeng Utara, Kabupaten Takalar khususnya mengemukakan makna yang terkandung dalam teks naskah *angngaru tau lassang* dengan menggunakan kajian semantik.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka diperoleh simpulan bahwa makna yang terkandung dalam teks naskah *angngaru tau lassang* dari bait perbait diantaranya adalah prinsip kesungguhan, kerelaan, keikhlasan, patriotisme, pantang menyerah, dan pengabdian yang dapat dipercaya serta amanah pada tanggung jawab dalam setiap pengungkapan naskah *aru tau lassang* tersebut. *Angngaru* dilakukan bertujuan untuk menambah semangat juang dengan nilai yang terkandung di dalamnya dimaknai sebagai bentuk jati diri seorang laki-laki sesungguhnya untuk menyatakan eksistensinya sebagai ksatria, maka hamba atau *ata* yang telah berikrar pantang baginya untuk menyerah. *Aru* juga diyakini mengandung nilai spiritual dalam artian *aru* harus diungkapkan dan dilaksanakan dengan jiwa yang sungguh-sungguh. Penyampaian *aru* merupakan suatu susunan sastra dalam bahasa Makassar yang di isi dengan kalimat-kalimat sumpah setia yang penuh keberanian, diucapkan oleh salah seorang yang berani berada dihadapan tuan. Selain itu, sebagai ritual menyampaikan simbol jaminan keselamatan dan kenyamanan sang tuan atau tamu selama mengunjungi dan berada di tempat tertentu. Adapun aspek-aspek makna yang terdapat dalam ikrar *angngaru tau lassang* yakni Pengertian (*sense*) yang terdapat dalam ikrar *angngaru tau lassang* adalah terlihat pada naskah dan tindakan ikrar *angngaru tau lassang* itu sendiri karena secara keseluruhan bahasa dalam ikrar *aru tau lassang* memiliki kesamaan bahasa antara pembicara dengan lawan bicaranya sehingga ketika melangsungkan tradisi tersebut seluruh pendengar atau lawan bicaranya sudah mengetahui bahwa seorang pelaku *aru* tersebut sedang melangsungkan penyampaian ikrar *angngaru tau lassang* sebagai bentuk menghargai dan penghormatan kepada tuan atau tamu. Nilai rasa (*feeling*) yang terkandung dalam ikrar *angngaru tau lassang* sesuai dengan pengamatan peneliti adalah pendengar dengan rasa yang antusias, tegang, haru dan menghayati jalannya prosesi tradisi tersebut. Sedangkan, pelaku *aru* dengan keras, tegas, emosi, dan

lantang menyampaikan ikrar *angngaru tau lassang* tersebut atas dasar menghargai dan menghormati tuan atau tamu. Nada (*tone*) yang terdapat dalam ikrar *angngaru tau lassang* adalah dengan nada yang keras, pengucapan yang lantang di sertai dengan tingkat emosional yang tinggi. Maksud (*intention*) dari *angngaru tau lassang* yakni merupakan seperangkat tradisi *angngaru* pada prosesi pernikahan dan penjemputan tamu tidak hanya pada aspek historis, akan tetapi sebagai tradisi turun-temurun, juga yang membedakan mereka dengan daerah lainnya. Tradisi *angngaru* sesungguhnya memiliki makna yang erat kaitannya dengan kepercayaan yaitu *pappasang*, yang hingga kini masih dianut dan ditampilkan di Desa Lassang, Kecamatan Polongbangkeng Utara, Kabupaten Takalar yang mengandung filosofi nilai-nilai kehidupan. Nilai-nilai inilah yang kemudian memandu sikap, perilaku, dan etika masyarakat dalam suatu budaya di Desa Lassang, Kecamatan Polongbangkeng Utara, Kabupaten Takalar. Penulis juga mendapatkan hasil temuan dengan berbagai persamaan dan perbedaan yakni persamaan dan perbedaan teks naskah antara *aru tau lassang* dengan *aru* lainnya, juga persamaan dan perbedaan antara penelitian relevan atau penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis.

## B. SARAN

Penelitian ini telah diharapkan mampu menjadi referensi untuk seluruh masyarakat luar bahwa di Sulawesi Selatan terkhusus di Lassang Barat Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar terdapat suatu tradisi yang masih dipertahankan oleh masyarakatnya. Peneliti berpandangan bahwa tradisi yang masih kental dipercaya dan dilakukan oleh masyarakat ini harus lebih diperhatikan dan di perkenalkan kembali. penelitian ini dapat dijadikan sebagai landasan atau rujukan dalam mengadakan penelitian ini lebih lanjut khususnya dibidang kebudayaan serta memperkenalkan salah satu kebudayaan yang ada di suku Makassar. Penelitian ini juga dapat digunakan untuk memahami bidang kajian semantik seperti makna yang terkandung dalam naskah *angngaru tau lassang*. Pada penelittian ini masih sangat jauh dari kata sempurna, oleh karena itu peneliti masih memerlukan banyak masukan serta saran dari peneliti lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Hamid. 1985. *Manusia Bugis Makassar, Suatu Tinjauan Historis terhadap Pola Tingkah Laku dan Pandangan Hidup Manusia Bugis Makassar*. Jakarta: Inti Idayu Press.
- Aminuddin, 1988. *Semantik Pengantar Studi tentang makna*. Bandung: Sinar Baru.
- Anneahira. 2011. *Pengertian Masyarakat Tradisional*.
- Ansar, Muhammad. 2018. "Tradisi Angngaru dalam Upacara Pernikahan Bija Karaeng" (Studi Fenomenologi pada Masyarakat Gantarang di Kecamatan Tinggimoncong, Kabupaten Gowa). *Skripsi*. Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
- Antariksa. 2009. "Kearifan Lokal dalam Arsitektur Perkotaan dan Lingkungan Binaan", dalam Proseding Seminar Nasional, Unmer, Malang.
- Anzar, Anshari, A Anshari, J Juanda. 2018. Research Material Development Of Drama Appreciation Based On Local Wisdom On Student In Indonesian Literature And Language Education Program At Muhammadiyah University Of Makassar Indonesia. *Journal Of Language Teaching And Research*, (Online), Vol.9, No.1.
- Arikunto. 2002. *Sumber Data Penelitian*. (Online)
- Artikelsiana. 2017. Pengertian semantik. (Online).
- Brata, I.B. 2016. Kearifan Budaya Lokal Perekat Identitas Bangsa. *Jurnal Bakti Saraswati*. Vol. 05 No. 01 Maret 2016. ISSN. 2088-2149.
- Budi Setyaningrum, N. D. (2018). *Budaya Lokal di Era Global*. Ekspresi Seni.
- Casalba, Sidi. 1963. *Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu*. Jakarta : Pustaka Antara.
- Chaer, Abdul. 1994. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2014. *Jenis-Jenis Makna*. (Online)
- Daeng, Kembong. 2016: *Pappilajaran Basa Siagang Sasetera Mangkasarak SMP/MTs Kelas IX. Makassar*. UD. Mandiri/Mitra Sahabat.
- Darmawati, Hajrah & Faisal. 2021. Konteks Sosial dalam Teks Sastra Lisan Angngaru Gowa (Kajian Sosiologi Sastra Ian Watt). *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia berada di bawah lisensi Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License*. ISSN: 2087-2496 (cetak), ISSN:-

- De Saussure, Ferdinand. 1998. *Pengantar Linguistik Umum*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Djasudarma. 1993. *Istilah-Istilah Semantik*. (Online)
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widayata.
- Hijriyani, Siti. 2018. Pertunjukan Anggaru' pada Upacara Perkawinan di Kabupaten Gowa. *Jurnal* (Online).
- Hudhana, Dwi Winda. 2019. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Desa Pustaka Indonesia.
- Idris, Muhammad. 2018. *Makna Pappaseng Tomatoa Masyarakat Bugis Sinjai* (Tinjauan Semantik Sastra T tutur).
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka
- Kurniawan, Muhammad Fadhly. 2020. Tradisi Anggaru Tubarani Gowa: dari Ritual Menjadi Pertunjukan Populer. *Pangadereng*, Vol. 6 No. 1, (Online, diakses 12 januari 2022).
- Luxemburg, dkk. 1986. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Lyons. 1977. *Semantik Relasi Makna Derivasional*. Jakarta : Erlangga.
- Mursal, Esten. 1978. *Kajian Sastra Teori dan Praktik*. Yogyakarta : Aura Pustaka.
- Nur, E., & Pala, R. (2020). Mappacci Sebagai Media Pesan Masyarakat Di Kabupaten Bone. *Walusuji : Jurnal Sejarah Dan Budaya*.
- Pateda, Prof. Dr. Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta : Rineka Cipta
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1997. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rahim HA. 2016. Impak konotasi budaya terhadap leksis : Satu kajian semantik berasaskan korpus ke atas perkataan ' Perempuan ' dan ... Related papers.
- Reusen, Van. 1992. *Perkembangan Tradisi dan Kebudayaan Masyarakat*. Bandung : Tarsito.
- Ridwan, N.A. 2007. *Landasan Keilmuan Kearifan Lokal*. P3M STAIN, Purwokerto. Vol 5.
- Salsabila, Adeliya Natasha. 2021. Pergeseran Fungsi Kebudayaan pada Tradisi Anggaru' Suku Bugis-Makassar. *Indonesian Journal of Pedagogical and Social Sciences* Vol.1, No.1.
- Sartini. 2004. *Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafati*. *Jurnal Filsafat*. 37(2):111-120.

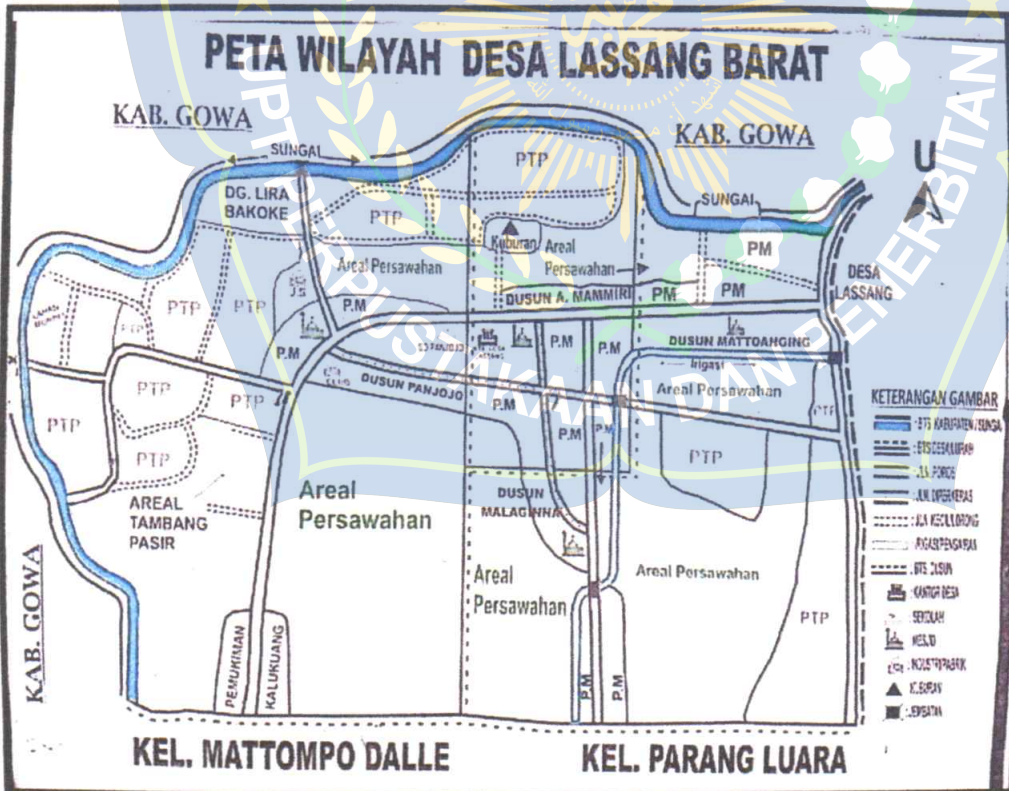
- Setyaningrum. 2018. *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Budaya*. (Online)
- Sibarani, R. 2013. *Pembentukan Karakter Berbasis Kearifan Lokal*. (Online)
- Sugiyono. 2016. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2005. *Teknik Pengumpulan Data*. (Online)
- Sugianto, Ida Bagus, Ariani, Ni Luh, dan Santosa, Bambang. 2015. *Kearifan Lokal Masyarakat Nelayan Tanjung Luar Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat*, Yogyakarta: Kepel Press.
- Syamsunardi, dkk. 2015. *Prinsip Hidup Suku Makassar Sulawesi Selatan dalam Khasanah Kearifan Budaya Lokal sebagai Sumber Pembelajaran Geografi Sosial*. Prosiding Semnas dan PIT IGI XVII. ISSN: 978-602-18999-3-9
- Taum, Yoseph Yapi. (1997). *Pengantar Teori Sastra: Ekspresivisme, Strukturalisme, Pascastrukturalisme, Sosiologi, Resepsi*. Ende: Nusa Indah.
- Teeuw, A. (1984). *Khasanah Sastra Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Teeuw, A. 2015. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Bandung Pustaka Jaya.
- Udin. 1996. *Sastra lisan*. Ilmu Budaya : Bahasa dan Sastra Indonesia.
- Wellek, Rene dan Warren Austin. 1993. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.





**Lampiran**

Lampiran 1. Peta Desa Lassang Barat



**Lampiran 2. Teks aru tau lassang bahasa daerah**

**ARU TAU LASSANG**  
**Bahasa Daerah**

*Tabe' ki pammoporang mama'.  
Ri dallekang labbiritta.  
Ri sa'ri karannuangta.  
Ri empo matinggia.*

*Inakkemi anne karaeng lambasa' tatassalana polongbangkeng.  
Cini'-ciniki mami sallang karaeng.  
.Jangang songko'na lassang.  
Ni katua ca'di-ca'di, rurusu' allo-alloa a'bu'buka ri butta lassang.*

*Ikatte jarung karaeng.  
Na i nakke bannang panjai'.  
I katte anging karaeng.  
Na i nakke leko' kayu.  
I katte je'ne karaeng.  
Na i nakke batang mammayu'.  
Ammirikko anging na ma runang leko' kayu.  
Assolongko je'ne na mammayu' batang kayu.  
Anta'leko jarung namminawang bannang panjai'.  
Berangia ku ni pate'ba.  
Pangkulu' ja ku ni soeang.  
Kunjung ku la'lasa' tembang jappo' lure sikatoang.  
tala munduruka' manna sigigi jangka.*

*Kattemi antu karaeng ku rapang poko' kayu malompo.  
La'bu aka'na nani ku pa'dongkoki.  
Lompo batang nani ku pammanjengi.  
Jai pangkenna nania' ku pattaggalli  
Lampang leko'na na niak ku pa'la'langngi.*

*Punna tu pantarang pa'rasanganja.  
Ia sallang karaeng erok lantama mae.  
Antippasaki kayu matengku.  
Lalongkoi kayu tallasa'na adakku.  
Ku pannumbanganngi bulu'.  
Ku palapparrangi kappo'-kappo' touku, boeku, ri tenana malla'na.  
Tenania' sitangnana ala menteng ri pappanga.  
A'jappa ri parangbali.*

## RIWAYAT HIDUP



**Siti Sholeha.** Di lahirkan di Dusun Anging Mammiri Desa Lassang Barat Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar pada tanggal 04 Desember 2000, dari pasangan Ayahanda Agus Dg. Gassing dan Ibunda Paning Dg. Maming. Penulis masuk Taman Kanak-Kanak pada tahun 2005 di Taman Kanak-Kanak Arifah, masuk Sekolah Dasar pada tahun 2006 di SD Negeri No. 49 Panjo'jo Kabupaten Takalar dan tamat tahun 2012, tamat Smp Negeri 2 Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar tahun 2015, dan tamat SMA Negeri 3 Takalar tahun 2018. Pada tahun yang sama (2018), penulis melanjutkan pendidikan pada program Strata Satu (S1) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar dan selesai pada tahun 2022. Dengan judul Skripsi : **Analisis Kearifan Lokal Budaya Makassar dalam Ikrar *Angngaru Tau Lassang* di Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar Kajian Semantik.**